

METODE TASM'I PADA HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA LAMPUNG SELATAN

Ahmad Hadi Fatahillah¹, Muslim Basyar², Anggi Septia Nugroho³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung,

¹Ahmadhd25@gmail.com, ²muslimbasyar@gmail.com,

³septianugroho90@gmail.com,

ABSTRACT

The Qur'an is the primary guidance for Muslims and must be read, memorized, and practiced properly. At Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Kalianda, South Lampung, the ability to read the Qur'an serves as an essential foundation before students enter the memorization stage. Based on initial observations, it was found that many students of class 1C had not yet been able to read the Qur'an correctly, particularly in terms of accuracy of tajwīd and makhārij al-ḥurūf. This condition potentially affects the quality of Qur'anic memorization. Therefore, the tasmī' method was implemented, emphasizing repeated activities of listening to and reciting Qur'anic verses. This study aims to describe the implementation of the tasmī' method in the Qur'anic memorization process of class 1C students at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Kalianda. This research employed a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation over a two-month period. The findings indicate that the tasmī' method not only improves students' Qur'anic reading skills, particularly in tajwīd and pronunciation, but also contributes to producing more accurate, fluent, and stronger memorization due to being based on readings that adhere to proper tajwīd rules.

Keywords: *tasm'i method, reading the qur'an, gontor kalianda*

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam yang harus dibaca, dihafal, dan diamalkan dengan sebaik-baiknya. Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda, Lampung Selatan, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi fondasi penting sebelum santri memasuki tahap menghafal. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian santri kelas 1C belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, khususnya dalam ketepatan tajwid dan *makhraj* huruf. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Oleh karena itu, diterapkan metode tasmī', yaitu metode yang menekankan pada kegiatan mendengarkan dan memerdengarkan bacaan Al-Qur'an secara berulang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan metode tasmī' dalam proses hafalan Al-Qur'an santri kelas 1C di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan selama dua bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *tasmī'* mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, terutama dalam aspek tajwid dan *makhraj* huruf. Selain itu, metode ini juga membantu menghasilkan hafalan Al-Qur'an yang lebih benar, lancar, dan kuat karena didasarkan pada bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid.

Kata Kunci: Metode *Tasm'i*, Bacaan Al-Qur'an, Gontor Kalianda.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menuntut setiap santri untuk dapat membaca dengan benar, termasuk memaham kaidah tajwid dan *makhraj* huruf. Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda, Lampung Selatan, sebagian besar santri baru kelas 1C (lulusan SD, Mi, atau setara) masih belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Hidayat yang mengungkapkan bahwa sekitar 60% santri baru di lembaga pendidikan Islam belum mampu membaca Al-Qur'an secara benar dan sesuai kaidah.¹ kurangnya bacaan yang benar ini mengakibatkan hafalan juga kurang kuat bila dibandingkan dengan idealnya. idealnya, santri baru harus mulai dengan bacaan yang tepat agar hafalan yang dilakukan nantinya tidak hanya banyak tetapi juga benar dan

tahan lama. Realitas yang senyataanya menunjukkan bahwa bacaan santri banyak mengandung kesalahan tajwid dan *makhraj*, serta sering kurang teliti saat membaca, yang berpotensi membuat hafalan menjadi keliru atau tidak sesuai dengan aslinya.

Al-Qur'an menekankan bahwa bacaan yang benar adalah fondasi dalam proses belajar Al-Qur'an. Menurut teori pembelajaran tahfidz, pengulangan bacaan yang disimak oleh guru (atau yang lebih berkompeten) sangat penting untuk memperbaiki kesalahan secara langsung. Metode *tasm'i* adalah salah satu metode tradisional yang sesuai, melalui kegiatan mendengarkan bacaan yang benar dan memerdengarkan kembali bacaan santri di depan guru atau teman, santri diberi kesempatan koreksi langsung terhadap bacaan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Partono dan rekan-rekannya menitik beratkan pada

penerapan metode *tasm'i* untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa metode *tasm'i* terbukti efektif dalam memperbaiki mutu hafalan santri karena mampu membantu mengidentifikasi kesalahan dalam bacaan. Keberhasilan penerapan metode ini didukung oleh faktor-faktor seperti lingkungan pesantren yang religius, kebiasaan santri dalam mengulang hafalan bersama teman, serta usia yang tergolong ideal. Adapun faktor penghambatnya antara lain rasa malas, kurangnya konsistensi (*istqamah*), dan kendala dalam pengelolaan waktu.²

Penelitian yang dilakukan oleh Rifatul Ifadah dan rekan-rekannya berfokus pada penerapan metode *tasm'i* untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe U dik. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menghadirkan kepala tahfidz, wakil kepala

kurikulum, guru tahfidz, serta siswa kelas V sebagai sumber data utama. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan metode *tasm'i* mampu memperlancar dan memperkuat hafalan siswa. Meskipun dalam praktiknya terdapat beberapa kendala teknis, program *tasm'i* terbukti efektif dalam menjaga konsistensi siswa untuk terus mengulang hafalan, baik pada ayat-ayat baru maupun hafalan yang telah dipelajari sebelumnya.³

Penelitian yang dilakukan oleh Zahran dan Ibnu Hizam berfokus pada penerapan metode *tasm'i* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an mahasantri di Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan metode *tasm'i* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *tasm'i* diterapkan dalam dua bentuk, yaitu *tasm'i* antar teman dan *tasm'i* berdasarkan capaian juz. Faktor-faktor pendukung keberhasilan metode ini antara

laon motivasi probado, dukungan lingkungan, penggunaan satu mushaf dalam proses menghafal, serta suasana Islami di sekitar mahasantri. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi rasa malas, kurangnya kepercayaan diri, dan kedisiplinan yang rendah dalam menjaga hafalan.⁴

Kebaharuan penelitian ini terdapat pada memperbaik bacaan terlebih dahulu sebagai prasyarat agar hafalan yang terbentuk benar dan baik. Selain itu, pelaksanaan *tasm'i* di lingkungan Gontor Kampus 7 Kalianda dilakukan secara inisiatif wali kelas melalui *halaqah* kecil hampir setiap hari kecuali hari Kamis, kondisi yang belum banyak didokumentasikan di penelitian lain. Penelitian ini juga mengambil data awal yang spesifik (25 santri, kondisi bacaan awal), sehingga memberikan *baseline* yang jelas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *tasm'i* dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan untuk memperbaik bacaan Al-Qur'an santri kelas 1C, sehingga dengan bacaan yang benar terbentuk hafalan yang baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam suatu fenomena yang berlangsung secara alami di lapangan tanpa adanya rekayasa dari peneliti. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian.⁵ Pendekatan ini dipilih karena peneliti menitik beratkan pada proses penerapan metode *tasm'i* dalam kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, bukan pada pengukuran data numerik atau hasil yang bersifat kuantitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik metode *tasm'i* di lingkungan pondok pesantren.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yang pertama tahap persiapan dengan melakukan observasi awal terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri dan menyiapkan pedoman wawancara serta format observasi, yang kedua tahap pelaksanaan dengan

mengikuti langsung kegiatan *halaqah tasm'i*, melakukan wawancara kepada guru dan santri, serta mengamati interaksi selama proses belajar berlangsung, dan yang ketiga tahap akhir dengan mengumpulkan hasil dokumentasi nilai bacaan Al-Qur'an santri pada awal dan akhir semester untuk melihat perbandingan kemampuan membaca.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif deskriptif sebagai mana dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang meliputi tiga tahapan utama, yang pertama Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kedua Penyajian data, yaitu menata hasil reduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif sehingga pola penerapan metode *tasm'i* mudah dipahami, yang ketiga Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data untuk menjawab fokus penelitian mengenai penerapan metode *tasm'i* dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an santri kelas 1C. Langkah-langkah analisis tersebut, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana metode *tasm'i* diterapkan dalam kegiatan *halaqah Al-Qur'an*, serta bagaimana metode tersebut berperan dalam memperbaik bacaan dan mendukung hafalan santri.

C. Hasil Dan Pembahasan Hasil

Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 yang merupakan institusi pendidikan Islam berasrama yang dikenal dengan sistem pendidikan terpadu dan disiplinnya. Subjek penelitian ini adalah tiga orang guru wali kelas sebagai pelaksana metode *tasm'i* dan beberapa santri kelas 1C Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan sebagai peserta kegiatan. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan pada semester dua tahun ajaran berjalan di lingkungan pondok, dengan fokus pada proses penerapan metode *tasm'i* di *halaqah* kecil yang dilakukan hampir setiap hari, kecuali hari Jum'at.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas utama, pendekatan yang menekankan mendengarkan terlebih dahulu lalu menirukan dipandang paling tepat untuk memperbaik

pelafalal dan pemahaman tajwid santri baru. Proses inisiasi dimulai dengan sosialisasi kepada santri, penjadwalan *halaqah*, serta pengaturan target surat (fokus pada juz 30, dari Ad-Dhuha sampai An-Nas) sehingga seluruh wali kelas memiliki rujukan pelaksanaan yang seragam. Wali kelas juga memaparkan langkah teknis pelaksanaan yang mereka sepakati yaitu membuka *halaqah* dengan pengantar singkat dan doa, guru melafalkan ayat atau surat 2 - 3 kali sebagai model, santri menyimak, kemudian satu persatu santri diminta menyetor bacaan di hadapan guru untuk dikoreksi. Bila memungkinkan, satu pertemuan diarahkan untuk mencapai hafalan satu surat, bila tidak, pertemuan difokuskan pada pendengaran dan perbaikan bacaan yang selanjutnya diteruskan pada pertemuan berikutnya. Wali kelas menekankan pentingnya *takrir* (pengulangan) dan *muroja'ah* agar bacaan dan hafalan menjadi melekat.

Penguatan dari dua wali kelas lain menunjukkan konsistensi praktik tersebut. Mereka menambahkan bahwa dalam implementasinya kerap dilakukan rotasi peran guru agar gaya koreksi dan

penyampaian bervariasi, serta dibuat daftar hadir untuk mencatat absensi santri. Para wali kelas mengaku kendala logistik seperti tidak semua wali bisa hadir setiap hari karena tugas kamar atau kuliah namun menegaskan bahwa bila jumlah guru kurang, strategi yang digunakan adalah memfokuskan sesi pada koreksi tajwid dan pengulangan, tanpa memaksakan target hafalan baru pada pertemuan itu.

Berdasarkan ringkasan wawancara santri, terdapat gambaran beragam tentang pengalaman mengikuti *tasm'i*. Sebagian santri menyatakan senang karena metode ini memberikan kesempatan langsung untuk mendapat koreksi dari guru; mereka merasa lebih paham terhadap cara melafalkan huruf dan hukum tajwid yang selama ini membingungkan. Ada pula santri yang menyatakan kegiatan terasa melelahkan ketika berlangsung lama karena waktu *halaqah* berdekatan dengan jadwal makan maghrib, sehingga beberapa mengeluh waktu istirahat atau makan terganggu. Sebagian besar santri mengaku adanya perbaikan bacaan setelah rutin mengikuti *halaqah*, mereka merasa percaya diri ketika diminta

menyetorkan bacaan, dan lebih peka terhadap kesalahan sendiri. Namun santri juga memberi catatan bahwa kesulitan terbesar tetap pada *makhraj* huruf, beberapa huruf tertentu masih sering keliru meskipun sudah diberi contoh berulang. Santri yang lebih lambat menangkap pelafalan mengungkapkan bahwa ketika mereka absen satu kali, mereka sering tertinggal dan perlu bimbingan privat supaya tidak ketinggalan kelompok.

Sebagai penguat, para santri memuji model pengajaran wali kelas yang humoris namun tegas, sehingga suasana *halaqah* menjadi nyaman namun tetap disiplin. Mereka juga menyebut adanya motivasi kolektif karena membaca bersama teman-teman; atmosfer kebersamaan ini mendorong beberapa santri yang awalnya ragu menjadi lebih aktif menyetor bacaan. Di sisi lain, beberapa santri meminta agar durasi atau struktur sesi diatur ulang agar tidak mengganggu jadwal makan dan istirahat.

Deskripsi Penerapan Metode *Tasm'i*

1. Perencanaan dan Penjadwalan: Wali kelas menyusun jadwal *halaqah* yang berlangsung 4–5 kali seminggu setelah *ba'da*
2. Pembukaan *Halaqah* : Setiap pertemuan dimulai dengan doa singkat dan arahan guru tentang bagian yang akan dibaca. Guru menegaskan aturan *halaqah* (mis. giliran menyetor, etika membaca, tidak mengobrol saat sesi). Pembukaan berfungsi untuk memusatkan perhatian santri.
3. Model Bacaan oleh Guru: Guru menyampaikan model bacaan 2–3 kali menggunakan tempo yang jelas, memperlihatkan *makhraj* dan penerapan *tajwid* secara nyata. Guru sering menekankan titik-titik sulit pada ayat sehingga santri tahu fokus perbaikan.
4. Mendengarkan dan Menyimak (*Tasm'i* tahap): Santri mendengarkan guru dengan seksama; pengulangan guru

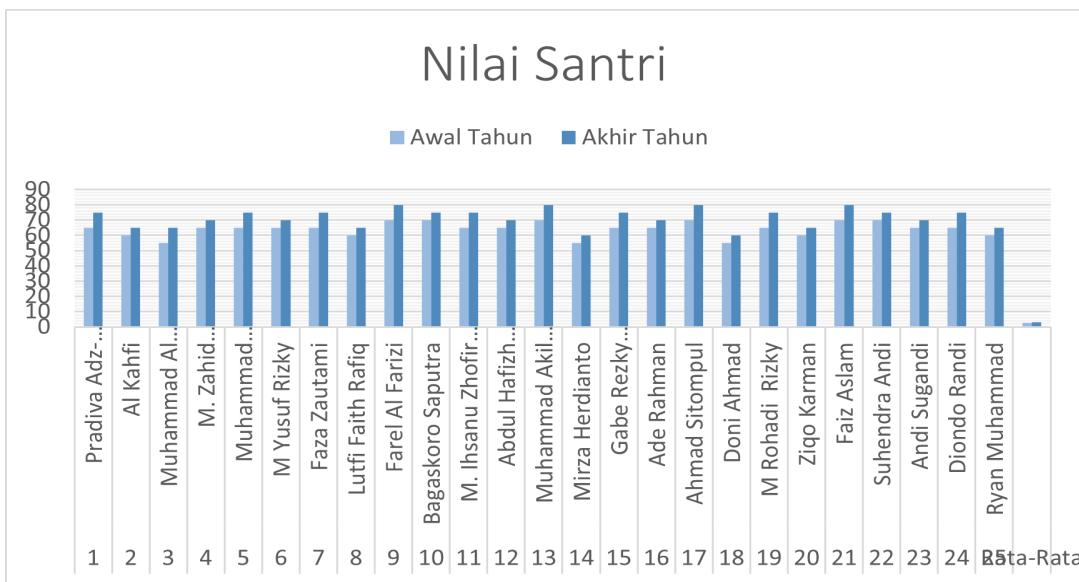
Maghrib, lokasi bergantian antara masjid dan rayon agar akses bagi santri lebih mudah. Target tematik ditetapkan (fokus: juz 30, Ad-Dhuha → An-Nas) dengan target mingguan berupa jumlah ayat/surat yang akan didengarkan dan bila memungkinkan dihafal. Daftar hadir disiapkan sebagai alat monitoring kehadiran.

2. Pembukaan *Halaqah* : Setiap pertemuan dimulai dengan doa singkat dan arahan guru tentang bagian yang akan dibaca. Guru menegaskan aturan *halaqah* (mis. giliran menyetor, etika membaca, tidak mengobrol saat sesi). Pembukaan berfungsi untuk memusatkan perhatian santri.
3. Model Bacaan oleh Guru: Guru menyampaikan model bacaan 2–3 kali menggunakan tempo yang jelas, memperlihatkan *makhraj* dan penerapan *tajwid* secara nyata. Guru sering menekankan titik-titik sulit pada ayat sehingga santri tahu fokus perbaikan.
4. Mendengarkan dan Menyimak (*Tasm'i* tahap): Santri mendengarkan guru dengan seksama; pengulangan guru

- bertujuan agar santri menginternalisasi irama dan pelafalan yang benar. Pada tahapan ini santri tidak langsung diminta menirukan; fokusnya adalah pemahaman auditori.
5. Peniruan dan Penyetoran (*Tasm'i* tahap): Setelah mendengarkan, santri satu persatu menyertorkan bacaan dihadapan guru. Guru memperhatikan *makhraj*, hukum tajwid, panjang-pendek baca, dan kesesuaian irama. Setiap kesalahan dicatat dan diberikan koreksi langsung baik verbal maupun demonstratif (guru menunjuk lidah, bibir, posisi tenggorokan bila perlu).
6. Koreksi Terstruktur: Koreksi tidak hanya “menyatakan salah”, tetapi disertai penjelasan singkat (letak *makhraj* yang benar), demonstrasi oleh guru, dan meminta santri mengulang sampa benar. Guru memberikan dorongan agar santri tidak merasa malu berulang kali melakukan perbaikan.
7. *Takrir* dan *Muroja'ah*: Setelah penyetoran individu, guru memimpin pengulangan bersama (*Takrir*) untuk memperkuat bacaan yang sudah benar, dan melakukan *muroja'ah* terhadap 4 - 6 surat yang telah dibahas sebelumnya agar tidak terjadi lupa jangka pendek. Siklus *Takrir* ini menjadi kunci transisi dari bacaan yang benar menuju hafalan yang kuat.
8. Penanganan Ketidak setaraan Kemampuan: Bagi santri yang lambat menangkap, wal kelas menyedakan ses tambahan privat d luar jadwal *halaqah* utama. Bla pada pertemuan tertentu jumlah guru terbatas, fokus darahkan pada perbaikan bacaan dan pengulangan, bukan penambahan target hafalan baru.
9. Penutup dan Evaluasi Singkat: Ses dakhir dengan evaluasi singkat sekelas catatan tentang santri yang butuh perhatian khusus, pengumuman absens, dan motivasi penutup. Evaluasi basanya kurang mendalam bla waktu terbatas, sehingga wali kelas mencatat poin penting untuk ditindak lanjut pada pertemuan berikut.
- Catatan observasi lapangan, proses *halaqah* berjalan relatif tertib: guru membuka dengan doa, memberikan model bacaan,

mendengarkan penyetoran santri, melakukan koreksi, dan menutup dengan pengulangan. Terlihat guru aktif mengoreksi dan memberi motivasi, meskipun evaluasi akhir cenderung singkat ketika waktu terbatas. Sebagian besar santri menunjukkan partisipasi aktif sekitar 70% tampak lancar dalam penyetoran, sementara 30% masih memerlukan pengulangan dan perhatian khusus. Suasana *halaqah* umumnya kondusif; interaksi guru-santri berjalan sopan dan saling menghargai. Penurunan

Kalianda Lampung Selatan, diperoleh data perkembangan nilai dari awal hingga akhir periode penelitian selama dua bulan pada semester dua. Data menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada hampir seluruh santri setelah diterapkannya metode *tasm'i* dalam kegiatan *halaqah* rutin. Rata-rata nilai santri pada awal penelitian berada di angka 64,2, sedangkan pada akhir penelitian meningkat menjadi 71,6. Peningkatan ini menunjukkan adanya



fokus di akhir sesi jika durasi terlalu panjang, serta beberapa gangguan minor ketika beberapa santri datang terlambat atau ada yang absen karena sakit.

Hasil dokumentasi nilai kemampuan hafalan Al-Qur'an santri kelas 1C Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

perkembangan kemampuan hafalan dan bacaan santri sebesar 7,4 poin dalam rentang waktu dua bulan. Hampir semua santri mengalami kenaikan nilai, meskipun besarnya peningkatan bervariasi antara 5 hingga 10 poin.

Santri yang

menunjukkan peningkatan menonjol antara lain Muhammad Akil Syamil, Ahmad Sitompul, dan Faiz Aslam, yang masing-masing naik hingga 10 poin. Sementara itu, Sebagian santri seperti Mirza Herdianto, Doni Ahmad, dan Al Kahfi menunjukkan peningkatan yang lebih kecil, yakni sekitar 5 poin, namun tetap menunjukkan adanya perbaikan dalam aspek hafalan dan pelafalan ayat.

Pembahasan

Hasil penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda, penerapan metode *tasm'i* terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk kualitas hafalan santri, khususnya bagi mereka yang masih berada pada tahap awal pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini dilaksanakan melalui kegiatan *halaqah* kecil, di mana santri memperdengarkan hafalannya secara langsung kepada guru setelah sebelumnya mendengarkan bacaan yang benar. Pola pembelajaran ini tidak hanya melatih kemampuan mendengar dan menirukan, tetapi juga membiasakan santri untuk fokus, memperhatikan *makhradj*, serta menjaga ketepatan tajwid dalam Setiap

ayat yang dihafalkan.

Pengertian metode *tasm'i* menurut Farhah dan Wiwi Alawiyah Wahid menekankan bahwa kegiatan memperdengarkan hafalan kepada orang lain berfungsi sebagai sarana koreksi dan penguatan hafalan. *Tasm'i* tidak hanya sekadar memperdengarkan hafalan secara formal, tetapi juga menjadi proses pembinaan mental dan konsentrasi santri. Dalam pelaksanaannya di Gontor Kampus 7, metode ini diterapkan secara rutin dengan pengawasan wali kelas, dimana santri mendengarkan bacaan guru, menirukannya, lalu menyotorkan hafalan pada waktu yang telah disepakati. Proses tersebut sejalan dengan langkah-langkah *tasm'i* sebagaimana diuraikan oleh para ahli dimulai dari mendengarkan bacaan yang benar, menirukan dengan fokus pada tajwid, hingga memperdengarkan kembali untuk mendapatkan validasi dari guru.

Penerapan metode *tasm'i* dalam penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara pendengaran dan penguatan memori hafalan. Setiap kali santri mendengar dan mengulang bacaan, kemampuan mereka untuk

mengingat ayat meningkat secara signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme, dimana proses belajar dianggap sebagai Hasil pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan. Santri yang mengikuti *halaqah* tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi turut membangun pemahaman hafalannya melalui pengalaman mendengar, menirukan, dan dikoreksi. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar bermakna sehingga santri dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri terhadap lafadz dan makna ayat yang dihafal.

Penelitian terdahulu oleh Rifatul fadah dan Kawan-Kawan. (institut ilmu Al-Qur'an Jakarta) yang meneliti penerapan metode *tasm'i* di MI, ditemukan bahwa *tasm'i* mampu meningkatkan konsentrasi dan ketepatan hafalan siswa tingkat dasar. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini, dimana santri kelas 1C yang masih pemula menunjukkan peningkatan dalam hafalan setelah mengikuti *halaqah* rutin. Sementara itu, penelitian oleh Partono dan Shinta Ulya Rizqiyah (IAIN Kudus) juga menegaskan bahwa kegiatan *tasm'i* berpengaruh terhadap

pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan. Temuan tersebut juga tercermin pada santri Gontor Kampus 7, dimana kehadiran dan keteraturan dalam *halaqah* menjadi faktor penting dalam keberhasilan hafalan. Penelitian oleh Zahran dan Ibnu Hizam (UIN Mataram) yang menyoroti implementasi metode *tasm'i* di Rumah Tahfidz menunjukkan bahwa metode ini efektif memperkuat hafalan mahasiswa dengan pendekatan kelompok dan pengulangan bacaan secara konsisten. Penelitian ini memperkuat temuan di Gontor, bahwa pembelajaran berbasis *tasm'i* tidak hanya memperbaik bacaan, tetapi juga memperkokoh daya hafal santri. Namun, perbedaan mendasar penelitian ini dengan tiga studi sebelumnya terletak pada fokusnya bukan pada efektivitas, melainkan pada pola penerapan metode *tasm'i* di pesantren modern dengan karakteristik santri pemula yang baru memulai hafalan.

Penerapan *tasm'i* di Pondok Modern Darussalam Gontor menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi mengulang, tetapi juga oleh kualitas pendengaran dan bimbingan langsung dari guru.

Dengan metode ini, santri lebih mudah mengenal kesalahan pelafalan dan memperbaiknya seketika, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tepat. Selain itu, *tasm'i* juga menumbuhkan kepercayaan diri santri untuk memerdengarkan hafalannya di hadapan orang lain, sebagaimana dijelaskan oleh Sadullah bahwa proses *tasm'i* mampu membangun rasa yakin terhadap hafalan yang telah dikuasai.

Penerapan metode *tasm'i* pada hafalan Al-Qur'an bukan hanya merupakan strategi teknis dalam pembelajaran, melainkan juga proses pembentukan karakter belajar yang aktif dan reflektif. Santri belajar melalui pengalaman langsung, mendengarkan, memperbaik, dan mengulang, sehingga terbentuk siklus pembelajaran yang konsisten. Hasil penelitian ini memperkaya khazanah teori pembelajaran Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan bahwa metode *tasm'i* dapat menjadi model alternatif pembelajaran hafalan yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kualitas bacaan serta kekuatan hafalan santri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan,

dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *tasm'i* pada hafalan Al-Qur'an santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan berjalan secara terarah dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hafalan santri. Melalui kegiatan *halaqah* kecil yang rutin dilakukan, santri dibimbing untuk mendengarkan, menirukan, dan memperdengarkan kembali hafalan mereka kepada guru. Proses ini tidak hanya memperkuat daya ingat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memperbaik kualitas bacaan, terutama dalam aspek tajwid dan *makhraj*.

Penerapan metode *tasm'i* terbukti menumbuhkan disiplin, fokus, serta rasa percaya diri santri dalam menyertakan hafalannya. Melalui bimbingan langsung dan interaksi aktif bersama guru, santri belajar secara konstruktif sebagaimana prinsip teori konstruktivisme, yakin membangun pengetahuan melalui pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa metode *tasm'i* dapat dijadikan pendekatan efektif dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an, khususnya bagi santri

pemula di lingkungan pesantren modern. Ke depan, metode ini berpotensi dikembangkan menjadi sistem pembelajaran tafhidz yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, agar dapat diterapkan secara lebih luas pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiyar, Yusuf, et al. (2022). *Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah ibtidaiyah dengan Metode Yanbu'a.* Journal of integrated Elementary Education, 2(1), 55–62.
- Farhah, Sufi Ainun. (2016). *Pengaruh Metode Tasm'i terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al Quran Pada Anak Cerebral Palsy D Slb-D Ypac Bandung.* Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa, 1(1).
- Hidayat, Wildan. (2023). *Modernitasi Penafsiran Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili).* Cross-border, 6(1), 283–304.
- Ifadah, R., Rahmah, E. N., & Fatimah, F. S. N. (2021). *Penerapan Metode Tasm'i dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa M. Q (Imu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam,* 4(01), 101-120.
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* California: SAGE Publications.
- Nasir, M. (2022). *Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif.* Jurnal Penelitian Metodologi Penelitian, 15(4), 230–250.
- Ningsih, Nanda Aprilia Dwi Kusuma. (2023). *implementasi Metode Tasm'i Bagi Santriwati Penghafal Al-Qur'an Guna Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo).* Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Partono, P., & Rizqiyah, S. U. (2022). *Penerapan Metode Tasm'i dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'Tumpangkrasak Jati Kudus.* MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 3(02), 133-144.
- Saputra, Doni. (2021). *implementasi Metode Tasm'i Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri.* Salimiya: Jurnal Studi ilmu Keagamaan Islam, 2(4), 160–182.
- Sutanta. (2019). *Belajar Mudah Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Tim Thema Publishing.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus*

- Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. (2015). *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Diva Press, hlm. 38.
- Windariyah, Devi Suci. (2018). *Kebertahanan metode hafalan dalam pembelajaran bahasa Arab*. TA'LiM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(2), 309–324.
- Zahrain, Z., & Hizam, . (2024). implementasi Metode *Tasm'i* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 152-165
- .